



Institut Penyelidikan Indonesia, Thailand dan Singapura
UUM Research Institute for Indonesia, Thailand and Singapore (UUM-ITS)
Universiti Utara Malaysia

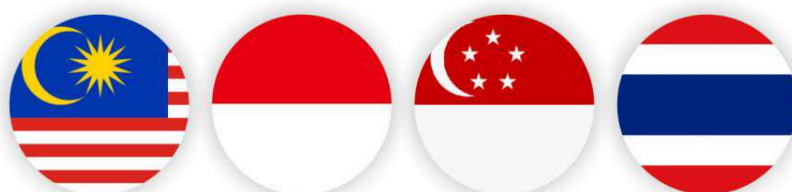
UUM - ITS BULLETIN

JALINAN KERJASAMA AKADEMIK MALAYSIA-INDONESIA

Nira Hariyatie Hartani
Abdul Rahim Anuar

Felo Penyelidik

UUM Research Institute for Indonesia, Thailand, and Singapore (UUM-ITS)
Universiti Utara Malaysia, Sintok 06010 UUM, Kedah,
Email: abd182@uum.edu.my
Website: <http://its.uum.edu.my/>



LATAR BELAKANG

Malaysia dan Indonesia adalah dua negara serumpun yang berbagi kesamaan sosio-ekonomi, budaya, dan berbagi garis perbatasan negara yang panjang. Dengan fakta tersebut, kedua negara memiliki modal sosial yang kuat dan kaya dengan sumber alam untuk membangun kemitraan strategis, baik dalam pembangunan nasional, terutama daerah perbatasan kedua negara, maupun dalam mendorong integrasi regional Perhimpunan Bangsa Bangsa Asia Tenggara (*Association of South East Asian Nation/ASEAN*). Kendati demikian, kedua negara pada kenyataannya masih memiliki hubungan yang problematik dalam perkara yang berkaitan dengan isu keselamatan/security. Kesamaan sosio-ekonomi dan budaya sejauh ini masih menjadi sumber rivalitas dan ketegangan. Di pihak lain, kedua negara belum berhasil menyelesaikan garis batas negara dan mengelola daerah perbatasan di sepanjang garis batas negara menjadi kawasan yang mengokohkan hubungan dan memberikan kontribusi kemakmuran kedua negara.

Malaysia dan Indonesia mewarisi wilayah administrasi dan batas negara yang dibuat oleh dua negara kolonial, Inggris (yang menjajah Malaysia) dan Belanda (yang menjajah Indonesia). Wilayah administratif dan garis batas ini memisahkan, di atas peta, etnis Dayak, Iban dan Melayu yang sebelumnya satu menjadi menjadi dua warga negara yang berbeda. Untungnya, pemisahan etnisitas oleh batas negara di sepanjang perbatasan Malaysia-Indonesia tidak pernah menjadi sumber konflik yang serius yang mengancam keamanan kedua negara. Di samping itu, baik Malaysia maupun Indonesia bukan negara dengan ambisi teritorial dan bukan negara yang membutuhkan lahan baru di luar wilayahnya untuk bermukim warganya. Kendati demikian, sejumlah upaya konstruktif masih harus diperbuat kedua negara untuk menjaga suasana damai di perbatasan dan mengembangkannya menjadi zona yang memberikan kesejahteraan bersama.

Keberhasilan kerjasama dalam mengelola daerah perbatasan untuk kemakmuran bersama dapat menjadi basis bagi Malaysia dan Indonesia untuk mengambil inisiatif pada dua aras yang berbeda, yakni memperkuat hubungan dua negara dan pada saat bersamaan mempercepat proses integrasi regional ASEAN. Malaysia dan Indonesia harus mengembangkan kerjasama yang lebih kokoh dan produktif dari panjangnya bentang garis perbatasan, mengubah perbatasan dua negara yang panjang bukan sebagai garis dalam peta yang memisahkan dan konflik, melainkan menjadikannya wilayah aman dan makmur yang menyatukan penduduknya.

JALINAN KERJASAMA AKADEMIK

Peran dan kontribusi universitas dan kalangan akademisi dua negara, sebagai *second track diplomacy*, sangat penting dalam mendorong pengelolaan daerah perbatasan berdasarkan prinsip kemakmuran bersama ini. Kedua negara perlu membangun sebuah kelompok akademik (*academic group* atau *epistemic community*) lintas negara untuk membangun wacana pengelolaan daerah perbatasan dan merumuskan tata kelola lintas perbatasan (*cross border governance*) untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Kelompok akademik ini akan menjadi mitra dalam mengaktivasi kerjasama pengelolaan daerah perbatasan.

Akademisi dua negara dalam kerjasama ini dapat menjadi agen utama di luar negara untuk memperkokoh hubungan bilateral Malaysia-Indonesia. Hubungan, kerjasama, dan kemitraan yang erat di tingkat akademisi kedua negara selanjutnya akan mendorong kemitraan di non-pemerintah yang lain seperti kalangan pers, intelektual, aktivis organisasi-organisasi non-pemerintah, pekerja seni, pelajar dan sebagainya. Tantangan kedepan adalah memperkokoh hubungan bilateral Indonesia-Malaysia yang bukan hanya memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dua negara tetapi juga bagi masyarakat ASEAN.

Kerjasama Bidang Penelitian

Penyelidikan ITS menumpu pada empat bidang kajian yang utama:

1. Studi Sosek-Malindo
2. Transformasi Konflik dan Keamanan
3. Studi Lintas Perbatasan
4. Kajian Terorisme dan Keganasan Politik.

ITS menyediakan platform kolaborasi penelitian dengan universitas dan organisasi di Indonesia, Thailand dan Singapura yang para pengkaji boleh bertemu, berbincang dan bertukar pandangan dan ide dalam menangani isu-isu semasa yang berkaitan pengurusan, ekonomi dan kemasyarakatan Malaysia-Indonesia pada khususnya dan ASEAN pada amnya.

Sosek Malindo

Garis perbatasan Malaysia-Indonesia, baik di darat maupun di laut, belum seluruhnya disepakati. Sebagian besar titik dan garis batas negara yang disengketakan – di darat dan laut – memang telah disepakati, tetapi masih tersisa sembilan atau sepuluh titik yang masih disengketakan. Titik dan garis batas yang masih disengketakan ini disebut sebagai *Outstanding Boundary Problem* (OBP). Perundingan bilateral Malaysia-Indonesia menuju penyelesaian OBP masing berlangsung.

Meskipun beberapa titik perbatasan belum disepakati, kedua negara telah sejak tahun 1984 membuat kerjasama pembangunan daerah perbatasan dalam skema Sosial Ekonomi Malaysia-Indonesia (Sosek Malindo Malindo). Sosek Malindo adalah forum kerjasama daerah perbatasan yang mencakup kerjasama Sarawak-Kalimantan Barat, Sabah-Kalimantan Utara, Johor/Malaka-Riau/Kepulauan Riau. Selain SOSEK MALINDO, saat ini Malaysia dan Indonesia juga memperluas skema kerjasama sub-regional sosial-ekonomi mencakup: *Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle* (IMT-GT); Kerjasama *Heart of Borneo*; dan Kerjasama *Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia dan Filipina-East ASEAN Growth Area* (BIMP-EAGA).

Di tingkat regional, tatanan dunia baru yang didorong oleh globalisasi telah mentransformasikan perbatasan menjadi kawasan yang menghubungkan negara-negara dan tumpuan bagi konektivitas regional. Perbatasan negara tidak lagi harus dijaga dan dikelola dengan keras yang sehingga membatasi pergerakan warga dari negara-negara yang berbeda. Perbatasan, terutama di negara-negara demokratis dan maju, telah menjadi kawasan yang menghubungkan dan mendorong transaksi penduduk lintas batas negara untuk kesejahteraan bersama. Hadirnya globalisasi dan kecenderungan pelunakan perbatasan negara telah direspon oleh para pemimpin negara-negara ASEAN dengan kesepakatan dan komitmen politik untuk memaknai garis perbatasan dan kawasan perbatasan sebagai penghubung konektivitas untuk kemakmuran bersama. Komitmen politik para pemimpin 10 negara ASEAN ini dicapai pada pertemuan ke 17 tanggal 24 October 2009 di Cha-am Hua Hin, Thailand, dituangkan dalam statuta *ASEAN Connectivity* yang didefinisikan dalam keterjalinan fisik, kelembagaan dan masyarakat. Konektivitas ASEAN ini menjadi bagian penting dari roadmap ASEAN 2015. Sebagai pendiri ASEAN, Malaysia dan Indonesia harus lebih maju dalam mendorong integrasi regional ASEAN.

Modaliti

Pihat ITS sedang merangka dengan Institut Pemerintahan Dalam Negara (IPDN) untuk mewujudkan **ITS-IPDN Malindo Border Studies Centre**. IPDN akan menjadi sekretariat kepada kajian perbatasan dari perspektif Indonesia dan ITS bagi pihak universitas di Malaysia.

Oleh itu, Untuk mendukung aktiviti **ITS-IPDN Malindo Border Studies Centre**, IPDN dan ITS membentuk konsortium universiti untuk kluster penyelidikan perbatasan Malindo mengikut unit Sosek Malindo: (1) Sosek Sarawak-Kalimantan Barat (Kalbar), (2) Sosek Sabah Kalimantan Timur (Kaltim), termasuk Kalimantan Utara (Kaltara) (3) Sosek Johor/Melaka-Riau/Kepulauan Riau (Kepri).

Tema penelitian MALINDO meliputi *Outstanding Boundary Problem* (OBP), isu sosial, ekonomi dan politik serta sekuriti.

Sekretariat **ITS-IPDN Malindo Border Studies Centre** menyelaraskan aktiviti diplomaasi jalur kedua dengan kerjasama Kerajaan Malaysia dari persektif Malaysia yang meliputi:

1. Menganjur persidangan terbuka dan tertutup secara tahunan dan berkala.
2. Penyelidikan bersama dengan konsortium universiti
3. Menawarkan program *International Executive Training Program (IETP) On Border Governance And Border Management*
4. Menawarkan program pasca Sarjana, Master dan PhD dalam *Border Governance And Border Management*

RUMUSAN

Jalanan kerjasama penelitian dan pPenemuan hasil kajian akan dijadikan input kepada Sosek Malindo bagi memudahkan mencapai konsensus bagi menyelesaikan OBP dan isu-isu perbatasan baru dalam situasi menang-menang. Dalam pada itu, memakmurkan pembangunan wilayah sempadan.